

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Propinsi Jawa Timur merupakan salah satu sentra kegiatan ekonomi yang menghubungkan Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI). Wilayah Propinsi Jawa Timur memiliki panjang pantai sekitar + 2.128 km dan di sepanjang pantainya dapat dijumpai beragam sumberdaya alam mulai dari hutan bakau, padang lamun, terumbu karang, migas, sumberdaya mineral hingga pantai berpasir putih yang layak untuk dikembangkan menjadi obyek wisata (Dinas Kelautan dan Perikanan Jatim, 2023).

Selain itu Jawa Timur memiliki potensi perikanan yang cukup besar, Perikanan merupakan salah satu subsektor pertanian yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi dan gizi masyarakat. Wilayah Jawa Timur memiliki potensi perikanan yang tersebar di beberapa Kabupaten/Kota. Secara geografis, pesisir selatan Jawa Timur berhadapan langsung dengan Samudra Hindia, pesisir utara yang menghadap Laut Jawa, pesisir Selat Madura, Pesisir Selat Bali bahkan hingga Kepulauan Kangean yang berada di utara Pulau Bali. Hasil dari produk perikanan tidak hanya dinikmati oleh daerah pesisir saja namun sudah menjadi bagian penting dari siklus sosial ekonomi di wilayah Jawa Timur. Hasil ikan segar dinikmati juga masyarakat yang jauh dari laut serta dijadikan bahan baku industri di Jawa Timur (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2023).

Sebagai salah satu wilayah provinsi dengan wilayah perairan yang luas. Jawa Timur mempunyai luas perairan 208.138 Km² meliputi Selat Madura, Laut Jawa, Selat Bali dan Samudera Indonesia dengan panjang garis pantai +2.128 km dan merupakan salah satu sentra kegiatan ekonomi yang menghubungkan Kawasan

Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI). Perikanan tangkap di Jawa Timur meliputi perikanan tangkap di laut dan perairan umum, di mana perikanan tangkap di perairan umum meliputi penangkapan wilayah sungai, waduk dan danau. Namun dengan panjang sungai 6.012 km, luas waduk 7.397 Ha dan luas danau sebesar 681 Ha, produksi perikanan di perairan umum hanya mencapai 5% dari total produksi perikanan tangkap yang didominasi dari hasil tangkap di laut. Potensi tersebut menjadikan Jawa Timur salah satu daerah dengan potensi sumber daya laut terkaya di Indonesia (Dinas Kelautan dan Perikanan Jatim, 2023). Potensi ini meliputi sektor perikanan tangkap, perikanan budidaya, serta hasil laut non-hayati seperti minyak dan gas bumi seperti halnya di Gresik.

Kabupaten Gresik merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2-12 meter di atas permukaan laut kecuali Kecamatan Panceng yang mempunyai ketinggian 25 meter di atas permukaan air laut sehingga sangat potensial untuk usaha perikanan. Gresik merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang terletak di wilayah pantai utara Pulau Jawa, dengan pantai sepanjang \pm 140 Km. Luas wilayah Kabupaten Gresik mencapai 1.174 Km², terdiri dari luasan daratan yang terbagi atas pulau Jawa 877,80 Km dan pulau Bawean seluas 196,20 Km. Kabupaten Gresik yang terletak di kawasan pesisir pantai utara pulau Jawa syarat dengan potensi sumberdaya pesisir/pantai. Luas areal budidaya ikan di Kabupaten Gresik seluas 18.458,897 Ha tambak payau, 9.958,42 Ha tambak tawar, 75,5 Ha Kolam, 690,97 Ha Waduk dan 238,6 Km saluran tambak. Pembudidaya ikan/udang sejumlah 18.834 orang. Nelayan sejumlah 12.259 orang dengan jumlah armada perikanan 4.324 unit (BPS Gresik, 2023). Dengan dukungan masyarakat

pembudidaya dan nelayan, Gresik telah menjadi pusat pengembangan perikanan yang signifikan,

Tabel 1.1 Jumlah Nelayan Laut Gresik (Orang)

Kecamatan	2018	2019	2020
Gresik	956	897	893
Manyar	306	287	286
Bungah	1.062	996	992
Kebomas	227	213	212
Sidayu	593	556	554

Sumber: BPS Gresik, 2018 - 2020

Menurut Tabel 1.1 Kabupaten Gresik memiliki potensi besar di sektor perikanan, khususnya perikanan laut, yang didukung oleh jumlah nelayan yang signifikan. Kecamatan Gresik tercatat sebagai salah satu wilayah dengan jumlah nelayan laut terbanyak di kabupaten ini. Kondisi ini tidak terlepas dari letak geografis Gresik yang berbatasan langsung dengan Laut, sehingga memberikan akses mudah bagi masyarakat untuk mengembangkan aktivitas perikanan tangkap. Kecamatan Gresik juga memiliki beberapa desa yang menunjukkan potensi besar di sektor perikanan, baik dari segi sumber daya maupun komunitas yang aktif di dalamnya.

Tabel 1.2 Jumlah Nelayan Kecamatan Gresik 2024

Kelurahan/Desa	Jumlah (Orang)
Lumpur	902
Kroman	175
Sidorukun	50

Sumber: Bapak Sujono, 2025

Menurut Tabel 1.2 Kelurahan Lumpur di Kecamatan Gresik dikenal memiliki potensi perikanan yang besar, didukung oleh jumlah nelayan yang signifikan. Sebagai wilayah pesisir yang strategis, Kelurahan Lumpur menjadi salah satu pusat aktivitas perikanan tangkap, dengan hasil laut yang melimpah dan beragam. Dari

data diatas menunjukkan bahwa kelurahan lumpur memiliki jumlah nelayan terbanyak dari beberapa desa atau kelurahan lainnya, sehingga kelurahan lumpur ini menjadi fokus pada Lokasi yang akan saya gunakan penelitian. Kelurahan Lumpur juga memiliki beberapa bale yang digunakan para nelayan untuk pengelolaan hasil perikanan.

Kelurahan Lumpur memiliki 5 balai sebagai fasilitas para nelayan terhadap perikanan, yakni Bale pasusukan, Bale Purbo, Bale Wonorejo, Bale Cilik, Bale Gede. Bale tersebut sebagai pusat pelatihan, tempat penyimpanan dan pengolahan hasil tangkapan, serta lokasi koordinasi dan diskusi antar nelayan. masyarakat telah membentuk komunitas perikanan yang berfungsi sebagai wadah untuk berbagi pengetahuan, mengelola hasil tangkapan, dan meningkatkan kualitas produk perikanan. Selain itu, keberadaan balai-balai perikanan di setiap desa menjadi fasilitas penting dalam mendukung aktivitas komunitas, seperti pelatihan, pengolahan hasil perikanan, dan distribusi. Dari beberapa desa yang ada di lumpur gresik bahwa jumlah nelayan yang paling banyak di Kecamatan tersebut adalah kelurahan lumpur.

Keberadaan kawasan pesisir di Kabupaten Gresik yang memiliki potensi pesisir yang cukup besar, terutama di wilayah yang berbatasan langsung dengan laut. Sebagian besar masyarakat di kawasan pesisir Gresik bekerja sebagai nelayan, yang menggantungkan penghidupan mereka pada hasil tangkapan laut. Aktivitas perikanan ini tidak hanya menjadi mata pencaharian utama, tetapi juga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan lokal. Namun, pekerjaan sebagai nelayan sering kali menghadapi tantangan seperti cuaca buruk, fluktuasi harga hasil laut, dan keterbatasan akses terhadap teknologi modern, yang dapat memengaruhi

stabilitas pendapatan rumah tangga dan ketahanan pangan mereka. (Azmi, *et al.*, 2024)

Tabel 1.3 Produksi Ikan Penangkapan di Laut Gresik (Ton)

Kecamatan	2018	2019	2020	2022	2023
Gresik	3.452,00	3.419,00	3.339,00	1.513.441,00	665.848,03
Manyar	2.301,00	2.279,00	2.226,00	702.042,00	257.386,63
Bungah	2.546,00	2.522,00	2.463,00	1.653.849,00	537.154,72
Kebomas	459,00	454,00	444,00	175.510,00	72.739,00
Sidayu	1.126,00	1.115,00	1.089,00	1.268.196,00	1.303.262,60

Sumber: BPS Gresik 2018-2023

Menurut Tabel 1.3 terkait produksi ikan penangkapan di laut mengalami fluktuasi hasil tangkapan. Fluktuasi hasil tangkapan ikan di Kecamatan Gresik dan wilayah sekitarnya merupakan fenomena yang sering terjadi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti musim, cuaca, dan ketersediaan sumber daya ikan di laut. Pada musim puncak, hasil tangkapan nelayan biasanya meningkat tajam, didukung oleh kondisi laut yang tenang dan melimpahnya populasi ikan. Sebaliknya, pada musim paceklik atau saat cuaca buruk, hasil tangkapan cenderung menurun drastis, menyebabkan ketidakpastian pendapatan bagi nelayan. Di beberapa kecamatan lain di Gresik, kondisi serupa juga terjadi, mengalami fluktuasi hasil tangkapan. Hal ini yang menyebabkan Rumah Tangga nelayan mengalami masalah dalam perekonomiannya.

Rumah tangga nelayan adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan penangkapan ikan atau biota laut lainnya untuk dijual. Setiap anggota rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan penangkapan ikan akan dicatat sebagai satu rumah tangga perikanan (RTP). Rumah tangga nelayan ini salah satu sub sektor kegiatan

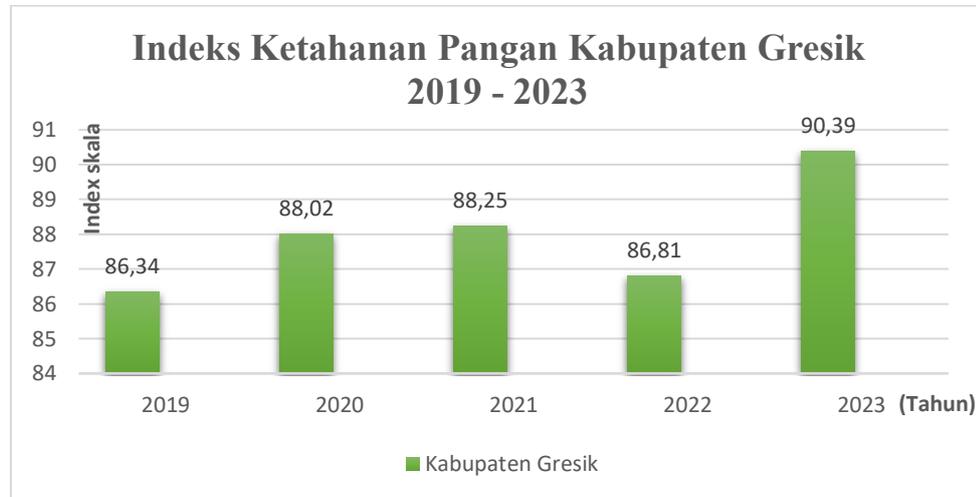
rumah tangga yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang

Sebagai bagian penting dari ekonomi pesisir, Rumah tangga nelayan salah satu aktor dalam mempertahankan keberlanjutan ekonomi pesisir. Para istri nelayan dan sang suami memainkan peran dalam mengelola keuangan rumah tangga. Rumah tangga nelayan termasuk unit sosial dan ekonomi yang terdiri dari anggota keluarga yang kehidupannya bergantung pada aktivitas perikanan, baik sebagai mata pencaharian utama maupun tambahan. Ketergantungan utama pada sektor perikanan sebagai sumber penghidupan membuat mereka rentan terhadap fluktuasi hasil tangkapan, yang dipengaruhi oleh musim, cuaca buruk, dan perubahan ekosistem laut akibat perubahan iklim (Karyani *et al.*, 2020). Faktor ini menyebabkan pendapatan yang tidak stabil dan sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pangan.

Nelayan merupakan pekerjaan yang memiliki pendapatan yang rendah atau termasuk ke dalam masyarakat berpenghasilan rendah (Rosada *et al.*, 2020). Adanya tekanan ekonomi dan kemiskinan adalah permasalahan yang di hadapi oleh rumah tangga nelayan. Keadaan ketahanan pangan rumah tangga nelayan sulit tercapai jika akses pangan rendah karena pendapatan rendah, kesempatan kerja yang memiliki peluang kecil, dan harga pangan yang terus. Keadaan rumah tangga nelayan dalam keadaan rawan pangan biasanya tidak hanya terjadi di perdesaan saja namun, pada daerah perkotaan juga terjadi (Nainupu, 2023).

Terwujudnya ketahanan pangan di kota atau provinsi dapat dilihat dari Indeks Ketahanan Pangan (IKP). Indeks Ketahanan Pangan (*Food Security Index*) adalah ukuran dari beberapa indikator yang digunakan untuk menghasilkan skor komposit

kondisi ketahanan pangan di suatu wilayah. Indeks ini mengukur sejauh mana penduduk di wilayah tersebut memiliki akses yang memadai terhadap makanan yang cukup, bergizi, dan aman untuk dikonsumsi.



Gambar 1.1 Grafik Indeks Ketahanan Pangan Gresik
Sumber: BPS Gresik

Menurut Gambar 1.1 data Indeks Ketahanan Pangan (IKP), Kabupaten Gresik 2019 memiliki IKP sebesar 86,34, sedangkan pada tahun 2020 di Kabupaten Gresik menempati peringkat ke-47 Nasional dengan Indeks IKP sebesar 88,02. Sedangkan, Jawa Timur sendiri menempati posisi 7 dengan skor IKP 79,90. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan dengan IKP Gresik 88,25 berbeda dengan tahun 2022 Gresik 86,81 mengalami penurunan IKP karena mengalami pasca covid-19, namun tahun 2023 mengalami peningkatan lagi dengan IKP Gresik 90,39. Namun kondisi ini tidak menjamin ketahanan pangannya terus baik karena wilayah dengan kondisi dengan kerawanan pangan baik juga dapat mengalami kerawanan pangan. (Lybaws, 2022)

Kabupaten Gresik mengalami perkembangan pesat di sektor industri, yang menyebabkan perubahan signifikan pada pola konsumsi masyarakat dan tingkat kesejahteraan ekonomi. Meskipun pertumbuhan ekonomi tinggi, rumah tangga

berpenghasilan rendah di daerah ini rentan terhadap ketidakpastian akses pangan, terutama di tengah perubahan harga dan distribusi pangan yang tidak merata. Ketahanan pangan akan terwujud apabila pangan tersedia bagi masyarakat, dapat diakses dan dikonsumsi (Salasa, 2021). Namun dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat terpenuhi kebutuhannya karena beberapa alasan, sehingga mengalami kelaparan dan menghadapi kondisi rawan pangan, padahal di sisi lain terdapat pula beberapa orang berlebihan dalam konsumsi pangannya (Sayekti, 2019).

Menghadapi tantangan tersebut, rumah tangga nelayan seringkali menerapkan strategi-strategi tertentu untuk mengatasi keterbatasan akses terhadap pangan. Strategi ini dikenal sebagai *Food Coping Strategies*. Strategi tersebut sering digunakan terutama bagi rumah tangga yang bergantung pada sektor perikanan, seperti nelayan. Nelayan seringkali menghadapi berbagai permasalahan. Hal ini menyebabkan rumah tangga nelayan cenderung rentan terhadap kerawanan pangan, terutama di wilayah pesisir seperti Kabupaten Gresik. Hal ini membuat rumah tangga nelayan di Gresik sering kali harus mengadopsi strategi bertahan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, terutama saat hasil tangkapan menurun.

Food Coping Strategies didefinisikan sebagai upaya rumah tangga pada semua tingkatan (ekonomi) untuk mengukuhkan ketahanan pangan dan melawan kondisi rawan pangan. Pernyataan-pernyataan tersebut menggambarkan bahwa *Food Coping Strategies* adalah suatu upaya bertahan hidup rumah tangga untuk memperoleh pangan saat terjadi kerawanan pangan pada tingkatan apapun (Maulana, 2020).

Food Coping Strategies merupakan serangkaian tindakan yang diambil oleh individu atau rumah tangga untuk mengatasi situasi keterbatasan akses pangan, khususnya saat mereka mengalami kerawanan pangan atau kesulitan mendapatkan pangan yang memadai. Menurut (Lybaws, 2022) tindakan *coping* sering dilakukan oleh rumah tangga miskin dan mengalami kelaparan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Menurut data Jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu, sebagaimana tercermin dalam data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Namun untuk Gresik hampir mengalami penurunan setiap tahunnya.



Gambar 1.2 Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Gresik 2021-2024

Sumber: BPS Gresik

Berdasarkan Gambar 1.2 menurut data BPS, terjadi penurunan angka kemiskinan secara bertahap dalam beberapa tahun terakhir, yakni pada tahun 2021 tingkat kemiskinan di Jawa Timur meningkat tidak hanya Gresik saja, hal ini dipengaruhi ketika adanya COVID-19, beberapa tahun selanjutnya mengalami penurunan tingkat kemiskinan di Gresik yakni pada tahun 2023 Gresik mengalami peningkatan sedikit jumlah penduduk miskin, pada tahun 2024 mengalami penurunan kembali,

namun demikian Gresik termasuk masih banyak penduduk miskin di bandingkan kota atau Kabupaten lainnya, maka dari itu perlunya *Food Coping Strategies* rumah tangga untuk bertahan hidup dan berkecukupan terutama pada keluarga nelayan yang menjadi fokus penelitian ini.

Food Coping Strategies dapat berupa mengkonsumsi makanan yang kurang disukai, meminjam makanan, membatasi porsi makan, membatasi asupan orang dewasa, serta mengurangi jumlah makan perhari. Rumah tangga yang mengalami kekurangan pangan sering kali harus melakukan berbagai strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Kabupaten Gresik memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang dapat mempengaruhi strategi yang diadopsi oleh rumah tangga. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana hubungan antara strategi *coping* ini dengan ketahanan pangan rumah tangga.

Tingkat *Food Coping Strategies* yang diterapkan oleh rumah tangga dapat menjadi indikator penting dalam menggambarkan kondisi kerawanan pangan. Tingkat *Food Coping Strategies* tinggi pada saat kerawanan pangan tinggi dan *Food Coping Strategies* rendah pada saat kerawanan pangan rendah (Nasution, 2023). *Food Coping Strategies* penting untuk diteliti karena strategi ini berpotensi memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga, khususnya dalam rumah tangga berpenghasilan rendah di Gresik yang kerap kali harus beradaptasi dengan tantangan ekonomi dan gejolak harga. Penelitian ini akan memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana rumah tangga nelayan di daerah ini mengelola kebutuhan pangan dan sejauh mana strategi ini efektif dalam menjaga ketahanan pangan.

Hubungan antara *Food Coping Strategies* dan ketahanan pangan rumah tangga merupakan fokus utama dalam penelitian ini. Strategi yang efektif dapat membantu rumah tangga nelayan tetap memiliki akses terhadap pangan, meskipun menghadapi kondisi yang sulit, seperti pendapatan yang tidak menentu atau naik turunnya harga bahan pokok. Namun, jika strategi yang digunakan kurang tepat, seperti mengurangi jumlah makanan yang dikonsumsi atau mengganti bahan pangan dengan yang berkualitas rendah, hal ini dapat berdampak negatif. Dalam jangka panjang, kualitas ketahanan pangan rumah tangga justru dapat menurun akibat pola makan yang tidak seimbang atau kurang bergizi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kelurahan Lumpur Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana pola *Food Coping Strategies* yang diterapkan oleh rumah tangga nelayan Kelurahan Lumpur Kabupaten Gresik?
3. Bagaimana hubungan antara strategi *coping* yang diterapkan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga Kelurahan Lumpur kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi ketahanan pangan rumah tangga nelayan Kelurahan Lumpur Kabupaten Gresik
2. Menganalisis *Food Coping Strategies* yang dilakukan Rumah tangga nelayan Kelurahan Lumpur Kabupaten Gresik

3. Menganalisis Hubungan *Food Coping Strategies* dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan Kelurahan Lumpur Kabupaten Gresik

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Bagi Mahasiswa

A. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang agribisnis dan pengamatan terkait *food coping strategies* serta ketahanan pangan rumah tangga nelayan.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar atau referensi bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian terkait tema serupa, baik dari aspek metodologi, teori, maupun analisis data.

B. Manfaat Praktis

1. Melalui penelitian ini, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan penelitian ilmiah yang berbasis data empiris.
2. Peneliti dapat mengetahui upaya *Food Coping Strategies* dari rumah tangga nelayan agar kecukupan pangan

1.4.2 Manfaat Bagi Perguruan Tinggi

1. Penelitian ini memperkuat implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dengan fokus pada permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat sekitar.
2. Media untuk menyesuaikan metode pembelajaran dan materi perkuliahan agar sesuai dengan kebutuhan.